

## ***Tashîf dan Tahrif: Telaah atas Kesalahan Teks dalam Tradisi Islam***

**Rizamul Malik Akbar<sup>1</sup>, M. Hadi Masruri<sup>4</sup>, Muhammad Firdaus Al Kholidy<sup>3</sup>,  
Nailiatuz Zakiyah<sup>4</sup>, Zainur Roziqin<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>5</sup> Sigma Statistika, Malang, Indonesia

[240204220001@student.uin-malang.ac.id](mailto:240204220001@student.uin-malang.ac.id)

### **Abstract**

This article examines the phenomena of *taṣḥîf* and *taḥrîf* as forms of textual error in the Islamic scholarly tradition and their implications for both classical and modern philological practices. This study is significant as it reveals how variations in diacritical marks, letter forms, and semantic deviations can influence the understanding and authenticity of transmitted texts. The research aims to elaborate on the definitions, causes, and positions of *taṣḥîf* and *taḥrîf* within the framework of classical Arabic textual criticism. The study employs a qualitative approach through library research, drawing primarily from *Taḥqîq an-Nuṣûṣ wa Nashruḥā* by ‘Abd as-Salām Muḥammad Hārūn. The findings indicate that: (1) *taṣḥîf* is technical in nature, while *taḥrîf* involves semantic alteration; (2) their causes include technical, linguistic, and cultural factors; and (3) the treatment of *taṣḥîf* and *taḥrîf* in philology is carried out through methodological solutions such as *tarjih al-rimāyāt* (weighing and preferring textual variants) and *taṣḥîḥ al-akḥṭā’* (correction of textual errors) as integral components of the practice of *taḥqîq al-nuṣûṣ* (critical editing of texts). This study affirms philology’s role as a discipline dedicated to preserving the integrity of texts and the intellectual heritage of Islamic civilization.

**Keywords:** *Taṣḥîf*, *Taḥrîf*, Philology, Textual Criticism, Islamic Manuscripts

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji fenomena *taṣḥîf* dan *taḥrîf* sebagai bentuk kesalahan teks dalam tradisi keilmuan Islam serta implikasinya terhadap praktik filologi klasik dan modern. Kajian ini penting karena menyingkap bagaimana perubahan titik, bentuk huruf, dan penyimpangan makna memengaruhi pemahaman serta keaslian teks. Penelitian ini bertujuan menguraikan definisi, penyebab, dan posisi *taṣḥîf* dan *taḥrîf* dalam konteks kritik teks Arab klasik. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan rujukan utama karya *Taḥqîq an-Nuṣûṣ wa Nashruḥā* karya ‘Abd as-Salām Muḥammad Hārūn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *taṣḥîf* bersifat teknis, sedangkan *taḥrîf* mencakup perubahan makna; (2) penyebabnya meliputi faktor teknis, linguistik, dan kultural; dan (3) penanganan *taṣḥîf* dan *taḥrîf* dalam filologi dilakukan melalui solusi metodologis seperti *tarjih ar-rimāyāt* dan *taṣḥîḥ al-akḥṭā’* sebagai bagian dari praktik *taḥqîq an-nuṣûṣ*. Penelitian ini menegaskan peran filologi sebagai disiplin yang menjaga integritas teks dan warisan intelektual Islam.

**Kata Kunci:** *Taṣḥîf*, *Taḥrîf*, Filologi, Kritik Teks, Naskah Islam

## **PENDAHULUAN**

Kajian mengenai *taṣḥîf* dan *taḥrîf* menempati posisi yang penting dalam dunia filologi Islam, sebab keduanya berkaitan langsung dengan keaslian teks dan otentisitas makna yang diwariskan dari masa ke masa. Fenomena ini bukan sekadar masalah kesalahan tulis atau perubahan huruf, melainkan cerminan dari dinamika transmisi ilmu pengetahuan yang hidup dalam kebudayaan Islam (Syihabuddin et al., 2024). Dalam tradisi penyalinan naskah, sekecil apa pun pergeseran titik atau perubahan huruf dapat

berakibat besar terhadap makna teks, bahkan berpotensi mengubah pemahaman keagamaan, hukum, atau sejarah (Lubis, 2007). Oleh karena itu, studi tentang *taṣḥīf* wa *tahṛīf* menjadi sangat relevan bagi para filolog yang berupaya menjaga kesinambungan dan keautentikan khazanah intelektual Islam.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang filologi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hamdani (Hamdani, 2020) yang meneliti naskah katua Najamuddin al-Tufi yang dinilai mengalami beberapa problem filologis. Seperti; kesalahab penyalinan, Bahasa yang arkais, dan lain-lain. Kedua, penelitian Agus Mushaddiq (Mushodiq, 2020) pada bab Mawaqit as-shalah dalam kitab al-Minhaj al-Qawim, menemukan adanya kesalahan pada proses penyuntingan teks, gramatikal dan kesalahan harakat. Namun, dalam naskah tersebut, pesan tentang anjuran untuk menjaga shalat awal waktu tetap tersampaikan. Ketiga, penelitian Naschiatul Maali (Nasichatul\_maali & Muhammad Asif, 2020) pada naskah tafsir Jalalayn yang tersimpan di pondok Pesantrem Bustanul Ulum, Rembang, mengungkap sejarah bahwa intelektual Islam Nusantara pada bidang tafsir tumbuh lebih awal dari perkiraan sebelumnya. Kemudian, penelitian tentang naskah islam. Pertama, penelitian Parhan Hidayat (Hidayat, 2020) yang meneliti peranan perpustakaan dalam pelestarian naskah-naskah kuno Islam. Kedua, peneltian Abdullah Maulani (Maulani, 2022), yang menegaskan bahwa naskah-naskah Islam tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai instrument perlindungan diri, azimat.

Meskipun sejumlah penelitian filologi telah mengkaji naskah-naskah Islam, kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan berfokus pada kesalahan penyalinan dalam manuskrip tertentu, sehingga *taṣḥīf* dan *tahṛīf* sering dipahami sebatas kesalahan teknis. Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengkaji kedua istilah tersebut secara sistematis sebagai konsep teoretis dan metodologis dalam tradisi filologi Arab-Islam. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *taṣḥīf* wa *tahṛīf* sebagai fenomena ilmiah dalam filologi Islam dengan menelaah: (1) definisi *taṣḥīf* dan *tahṛīf* menurut ulama filologi klasik dan modern; (2) faktor-faktor penyebab terjadinya *taṣḥīf* dan *tahṛīf* dalam tradisi transmisi teks Arab; serta (3) solusi filologis dalam menangani *taṣḥīf* wa *tahṛīf* melalui pendekatan *tahqīq an-nuṣūṣ* dan praktik kritik teks keislaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi filologi, khususnya dalam pembacaan dan penyuntingan teks-teks keislaman. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang *taṣḥīf* dan *tahṛīf* tidak sekadar sebagai kesalahan teknis, melainkan sebagai bagian dari proses historis dan epistemologis dalam transmisi ilmu. Dengan pendekatan konseptual dan metodologis, kajian ini menutupi keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif dan terfokus pada objek manuskrip tertentu tanpa pembahasan teoretis yang memadai. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan metodologis bagi peneliti dan penyunting naskah dalam menilai serta memperbaiki varian bacaan secara ilmiah melalui prinsip *tahqīq an-nuṣūṣ*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat pandangan ulama filologi klasik tentang pentingnya ketelitian dalam transmisi teks, tetapi juga menegaskan kembali urgensi kepekaan filologis dalam menjaga keotentikan makna dan keutuhan warisan intelektual Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian *taṣḥīf* dan *tahṛīf* sebagai fenomena kesalahan teks dalam tradisi filologi Islam. Tujuannya adalah untuk memahami bentuk, penyebab, dan posisi kedua istilah tersebut dalam disiplin kritik teks Arab klasik. Kajian ini berupaya menelaah bagaimana para ulama terdahulu, seperti Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan Maḥmūd al-Ṭanāḥī, memaknai dan mengklasifikasikan kesalahan penyalinan, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut berkontribusi terhadap praktik taḥqīq modern.

Sumber data utama penelitian ini ialah *Taḥqīqu an-Nuṣuṣ wa Nasbruha* karya ‘Abd as-Salām Muḥammad Hārūn sebagai rujukan primer yang menjadi landasan metodologis dalam memahami prinsip penyuntingan teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Analisis data dilakukan melalui metode content analysis (analisis isi) dengan pendekatan interpretatif, yaitu menelaah secara cermat makna, konteks, dan tujuan penulisan untuk mengungkap bagaimana *taṣḥīf* wa *tahṛīf* dipahami dan diatasi dalam tradisi filologi Arab (Moleong, 2017).

## PEMBAHASAN

### Definisi dan Dinamika Istilah *Taṣḥīf* dan *Tahṛīf*

#### *Taṣḥīf* dan *Tahṛīf* Secara Bahasa

Khalil bin Ahmad: Suhuf (صُحُف) merupakan bentuk jamak dari ṣaḥīfah (صحيفة) yang berarti lembaran tulisan, sedangkan bentuk jamak yang sesuai dengan kaidah *qiyās* adalah *ṣaḥā’if* (صَحَائِف). Dari akar kata yang sama terbentuk muṣḥaf (مُصْحَف), yaitu kumpulan ṣuḥuf yang disatukan di antara dua sampul. Orang yang keliru membaca atau menyalin huruf-huruf dalam ṣuḥuf disebut ṣaḥafī (صَحْفِيّ), dan kesalahan semacam itu dikenal dengan istilah *taṣḥīf* (التصحيف), yakni perubahan bentuk huruf atau titik yang menyebabkan pergeseran bunyi dan makna. Adapun kata ḥarf (حرف) berarti salah satu huruf dalam abjad (ḥurūf al-hijā’), dan dari akar ini lahir istilah *tahṛīf* (التحريف), yang berarti mengubah lafaz atau makna dari posisi asalnya. Dalam al-Qur’ān, bentuk ini digunakan untuk menggambarkan perilaku Bani Israil yang “mengubah kalimat dari tempat-tempatnya” (Q.S. al-Nisā’: 46). Dengan demikian, secara kebahasaan menurut al-Khalīl, *taṣḥīf* berakar pada perubahan visual dalam huruf, sedangkan *tahṛīf* menunjukkan penyimpangan makna yang lebih mendalam (Al-Farahidi, 2002).

Al-Raghib Al-Ashfahani: *At-taṣḥīf* membaca atau meriwayatkan muṣḥaf dengan cara yang tidak semestinya akibat kemiripan bentuk huruf-huruf disebut sebagai *taṣḥīf*. Istilah ini berakar dari kata ṣaḥīfah, yang berarti lembaran tulisan, sedangkan ṣaḥīfah ialah wadah datar menyerupai mangkuk besar. Dalam pandangan al-Rāghib, *taṣḥīf* mengandung makna perubahan bentuk bacaan atau kesalahan pembacaan terhadap muṣḥaf yang terjadi karena kemiripan huruf dalam teks, sehingga menyebabkan pergeseran bunyi maupun makna. Ia juga menjelaskan bahwa kata ḥarf (حرف) berarti “tepi” atau “sisi” dari sesuatu, dengan bentuk jamak aḥruf atau ḥurūf. Dari akar kata ini lahir istilah *tahṛīf* (تحريف), yang secara bahasa bermakna “memiringkan” atau “menyimpangkan,” sebagaimana dalam ungkapan *tahṛīf* al-qalam

(memiringkan pena) dan *tahrif* al-kalām (menyimpangkan ucapan). Menurut al-Rāghib, *tahrif* al-kalām berarti menjadikan suatu perkataan berada pada sisi kemungkinan makna yang dapat ditafsirkan ke dua arah, dan penggunaannya tidak terbatas pada teks al-Qur'an, melainkan mencakup seluruh bentuk ucapan atau teks secara umum (Al-Ashfahani, 1995).

Ibn Manẓūr: *Muṣaḥḥif* dan *ṣaḥāfi* merujuk pada seseorang yang meriwayatkan kesalahan akibat membaca lembaran-lembaran tulisan (*ṣuḥuf*) dengan huruf-huruf yang serupa bentuknya. Dari sini, *taṣḥīf* didefinisikan sebagai kesalahan yang terjadi dalam penyalinan atau pembacaan *ṣaḥīfah* (lembaran teks). Adapun *tahrif* al-kalim 'an mawāḍi'ih berarti mengubah atau memindahkan suatu lafaz dari tempat dan makna aslinya. Dalam konteks al-Qur'an, *tahrif* bermakna perubahan huruf dari maknanya yang benar atau perubahan kata dari makna asalnya kepada makna lain yang mirip, sebagaimana perbuatan kaum Yahudi yang mengubah makna Taurat melalui penafsiran yang menyerupai kebenaran. Karena itu Allah mengecam mereka dalam firman-Nya: "Mereka mengubah kalimat dari tempat-tempatnya" (Q.S. al-Nisā': 46) (Manẓūr, 1994).

### ***Taṣḥīf dan Tahrif Secara Istilah***

Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī: Apabila terjadi perbedaan dalam penulisan teks melalui perubahan satu huruf atau beberapa huruf sementara bentuk tulisan dan susunan kalimatnya tetap sama, maka hal itu diklasifikasikan menjadi dua bentuk. Jika perbedaan tersebut disebabkan oleh perubahan pada titik (*nuqṭah*), maka disebut *muṣaḥḥaf* (teks yang mengalami *taṣḥīf*). Namun apabila perubahannya terjadi pada tanda baca atau harakat (*syakl*), maka disebut *muḥarraf* (teks yang mengalami *tahrif*). Ibn Ḥajar menegaskan bahwa pengetahuan tentang jenis kesalahan ini sangat penting, karena menjadi bagian dari keahlian dasar dalam kritik teks dan ilmu hadis. Beberapa ulama bahkan menulis karya khusus mengenai tema ini, di antaranya al-ʿAskari dan al-Dāraqutnī, serta sejumlah sarjana lainnya yang menaruh perhatian terhadap ketelitian dalam transmisi tulisan dan lafaz (Al-ʿAsqalānī, 2021). Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī adalah orang yang pertama membedakan istilah ini (Hārūn, 1997).

Mahmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī: Para ulama telah memberikan berbagai definisi mengenai *taṣḥīf* dan *tahrif*, namun, definisi yang paling moderat dan paling mendekati kebenaran adalah bahwa *taṣḥīf* merupakan perubahan pada titik huruf atau harakatnya dengan tetap mempertahankan bentuk tulisan. Misalnya, kata *al-ʿayb* (العيب) dapat dibaca dengan bentuk yang sama menjadi *al-ghayth* (الغيث), *al-ʿinab* (العنب), *al-ghayb* (الغيب), atau *al-ʿatab* (العتب). Adapun *tahrif* dapat terjadi melalui penambahan atau pengurangan pada suatu ungkapan, dengan mengganti sebagian katanya, atau dengan menafsirkan lafaz tidak sesuai dengan maksud asalnya. Dengan demikian, *tahrif* mencakup pengertian yang lebih luas daripada *taṣḥīf*. Beberapa ulama terdahulu bahkan tidak membedakan keduanya dan menganggap *taṣḥīf* dan *tahrif* sebagai dua istilah yang sinonim dalam menunjuk pada bentuk kesalahan teks (Al-Ṭanāḥī, 2001).

ʿAbd al-Majīd Diyāb: Kedua istilah *taṣḥīf* dan *tahrif* pada dasarnya sama-sama menunjukkan tindakan mengganti suatu huruf dengan huruf lain dalam teks, meskipun keduanya berbeda dalam sebab terjadinya. *Taṣḥīf* hanya terjadi di antara huruf-huruf

yang memiliki kemiripan bentuk dalam penulisan, seperti huruf bā' dan tā', atau dāl dan ḥāl. Contohnya, bila kata “مضر” hingga menjadi “مصر”, maka hal itu termasuk *taṣḥīf* karena kesalahan pada titik huruf. Adapun *tahrif* terjadi bila perubahan melampaui titik dan menyentuh bentuk atau struktur huruf itu sendiri, yakni ketika huruf diganti dengan huruf lain yang tidak serupa atau tidak memiliki kesamaan bentuk—seperti ketika seseorang keliru membaca kata al-rijāl (الرجال) menjadi al-dajjāl (الدجال). Dengan demikian, *taṣḥīf* bersifat lebih terbatas karena terkait dengan kesalahan titik dan kemiripan visual huruf, sedangkan *tahrif* bersifat lebih umum karena mencakup perubahan yang memengaruhi bentuk huruf maupun susunan kata (Maryam, 2020).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ulama, tampak bahwa *taṣḥīf* dan *tahrif* memiliki titik temu pada makna dasar: perubahan yang terjadi dalam teks, baik pada tataran huruf maupun makna. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menempatkan keduanya secara teknis dan sistematis, membedakan antara perubahan titik dan perubahan harakat sebagai dua jenis kesalahan penulisan yang harus diwaspadai dalam kritik teks. Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī memperluasnya dengan menunjukkan bahwa *tahrif* tidak hanya mencakup perubahan grafis, tetapi juga pergeseran makna akibat penambahan, pengurangan, atau penafsiran yang menyimpang. Adapun ‘Abd al-Majīd Diyāb menegaskan bahwa keduanya sama-sama melibatkan pergantian huruf, namun *taṣḥīf* terbatas pada huruf-huruf yang serupa bentuknya, sedangkan *tahrif* mencakup perubahan yang lebih luas hingga menyentuh struktur dan makna kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *taṣḥīf* merepresentasikan kesalahan teknis dalam bentuk tulisan, sementara *tahrif* menunjukkan penyimpangan yang lebih kompleks karena melibatkan unsur linguistik dan semantik. Pemahaman yang cermat terhadap keduanya menjadi penting dalam kerja filologis, sebab hanya dengan membedakan bentuk dan derajat kesalahan inilah teks dapat dikritisi dan dipulihkan ke bentuk yang paling otentik (Maryam, 2020).

Fenomena *taṣḥīf* wa *tahrif* dalam khazanah filologi Arab menunjukkan bahwa kesalahan teks bukan sekadar cacat linguistik, tetapi juga bagian dari dinamika intelektual umat Islam dalam memahami dan menyalin ilmu. Dari segi terminologis, seperti telah diuraikan dalam hasil penelitian, para ulama klasik telah menempatkan *taṣḥīf* dan *tahrif* dalam posisi yang berbeda namun saling melengkapi. Pembedaan antara kesalahan titik, harakat, dan struktur huruf sebagaimana dijelaskan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menunjukkan bahwa para ulama sejak awal telah memiliki kesadaran metodologis terhadap pentingnya validitas teks. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi perkembangan kritik teks dalam Islam yang setara dengan prinsip-prinsip textual criticism dalam tradisi Barat modern. Artinya, filologi Islam lahir dari semangat menjaga otentisitas kata dan makna, bukan semata dari kebutuhan linguistik, tetapi dari dorongan etis untuk memelihara kemurnian pengetahuan (Mulyani, 2021).

Perbedaan makna antara *taṣḥīf* sebagai kesalahan teknis dan *tahrif* sebagai penyimpangan makna membawa konsekuensi logis terhadap cara kerja filologi. Dalam konteks ini, filolog tidak hanya berurusan dengan perbaikan bentuk tulisan atau struktur huruf, tetapi juga dengan upaya memahami dan memulihkan maksud penulis yang sebenarnya. Kesalahan kecil seperti perubahan titik atau pergeseran harakat dapat mengubah arti dan arah kalimat secara signifikan, terutama pada teks-teks keagamaan,

hukum, atau sastra yang memiliki nilai makna yang dalam. Karena itu, ketelitian seorang muḥaqqiq tidak cukup berhenti pada aspek visual teks, melainkan harus disertai pemahaman terhadap sistem bahasa, sejarah penulisan, dan konteks penggunaannya. Kritik teks dalam tradisi filologi dengan demikian tidak hanya berfungsi memperbaiki bentuk, tetapi juga memastikan bahwa pesan dan nilai yang dikandung teks tetap utuh sebagaimana dimaksudkan oleh pengarangnya (Ridlo, 2020).

### **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Taṣḥīf* dan *Tahrīf***

Fenomena *taṣḥīf* wa *tahrīf* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari beragam faktor teknis, kognitif, maupun kultural yang saling berkaitan dalam tradisi transmisi teks Islam. Dalam pandangan para filolog klasik, kehati-hatian dalam menyalin, membaca, dan memverifikasi teks merupakan benteng utama terhadap kesalahan yang dapat merusak makna dan keutuhan naskah. Para ulama memandang bahwa *taṣḥīf* wa *tahrīf* bukan sekadar kekeliruan tulis biasa, melainkan persoalan ilmiah yang serius karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran, pengajaran, bahkan dalam pewarisan ilmu keagamaan dan kesusastraan (Hārūn, 1997).

Faktor pertama yang paling mendasar adalah ketergantungan pada teks tanpa bimbingan langsung dari guru atau ahli sanad. Banyak penyalin maupun pembelajar yang hanya mengandalkan naskah tanpa memverifikasi isi atau bacaan kepada ulama yang berkompeten. Hal ini sejalan dengan nasihat Saʿīd ibn ʿAbd al-ʿAzīz at-Ṭanūkhī: “Janganlah kalian mengambil ilmu dari seorang *ṣuḥufī*, dan jangan pula membaca al-Qurʾān dari seorang *muṣḥafī* (An-Namārī, 2017).” Praktik ini menyebabkan banyak kesalahan diwariskan antargenerasi, sebagaimana terlihat dalam karya Muḥāḍarāt al-Uḍabāʾ, di mana kata al-yamānī mukhallaq ternyata hasil *taṣḥīf* dari al-yamānī *muhallif*, yang mengubah makna bait secara keseluruhan (Haq, 2019).

Faktor kedua berkaitan dengan lemahnya penguasaan kaidah bahasa Arab, baik dalam nahwu maupun ṣarf, yang mengakibatkan kekeliruan dalam memahami struktur kalimat dan makna. Banyak penyalin yang tidak mampu menafsirkan bentuk kata dengan tepat, sehingga mengganti lafaz asing dengan kata yang lebih umum dikenal. Kesalahan semacam ini sering pula diperparah oleh taqlīd buta terhadap bacaan atau pendapat sebelumnya tanpa mempertimbangkan konteks linguistik dan maknawi. Ketiga, ketergantungan pada naskah-naskah salinan yang terlambat atau cetakan yang tidak kritis, padahal naskah-naskah tua yang lebih otentik masih dapat diakses. Para waraqīn (penyalin profesional) yang bekerja secara komersial sering kali menyalin dengan tergesa-gesa, dan banyak edisi cetak modern dilakukan tanpa metode verifikasi ilmiah (Haq, 2019). Karena itu, al-Ṭanāḥī menekankan pentingnya mengandalkan edisi-edisi yang dikerjakan oleh pakar sejati seperti ʿAbd al-Salām Hārūn, Aḥmad Muḥammad Syākir, dan dirinya sendiri—mereka yang memiliki pengalaman luas dan kepekaan filologis tinggi (Hārūn, 1997).

Faktor keempat ialah pengabaian terhadap konteks dan bukti eksternal dalam menentukan pembacaan yang benar. Banyak penyunting teks tergoda untuk memilih bentuk kata yang tampak benar secara grafis, tetapi sesungguhnya lemah secara kontekstual. Padahal, konteks semantik dan kebiasaan ungkap sering kali menjadi petunjuk utama bagi bentuk bacaan yang sah. Kesalahan ini tampak, misalnya, dalam syair ʿAdī ibn ar-Riqāʾ yang memuat kata *mutabayyiran* (متحيرا), padahal seharusnya

*mutahayyizan* (مُتَحَيِّزًا). Pergeseran kecil ini mengubah makna dari “terpencil dan menjauh” menjadi “bingung dan ragu,” dua makna yang sepenuhnya berbeda. Kesalahan serupa juga ditemukan dalam syair klasik lainnya, seperti pada bait “*Wa laylin ka-jilbabī al-‘arūs idda‘artubū*” yang pernah disalahtafsirkan karena perbedaan satu huruf saja (Haq, 2019).

Secara lebih mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Maryam (2020) dalam kajiannya, bahwa Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī, menekankan berdasarkan pengalamannya *tahqīq an-nuṣūṣ*, merinci sepuluh sebab utama yang menjadi akar dari *taṣḥīf* wa *tahrīf*. Pertama, kemiripan bentuk huruf-huruf Arab dan kesamaan jumlah goresannya, terutama ketika titik diabaikan. Kedua, perbedaan gaya tulisan antara khat *Masyriqī* (Timur) dan *Maghribī* (Barat) yang sering menimbulkan salah baca. Ketiga, ketidaktahuan penyalin terhadap dialek dan bahasa suku-suku Arab yang beragam. Keempat, kedekatan atau jarak antarhuruf dalam satu kata atau antarcucupan yang menyebabkan kesalahan persepsi visual. Kelima, kesalahan pendengaran (*taṣḥīf sam‘ī*), ketika penyalin salah menangkap bunyi kata. Keenam, hilangnya pemahaman terhadap makna kata sehingga penyalin mengganti dengan istilah yang lebih akrab baginya. Ketujuh, ketidaktahuan terhadap kosa kata langka (*gharīb al-lughah*), pola ungkapan klasik, dan konteks teks. Kedelapan, ketidaktahuan terhadap istilah-istilah teknis dalam disiplin ilmu tertentu. Kesembilan, ketidaktahuan terhadap nama-nama tempat dan wilayah. Kesepuluh, kebiasaan (ulfa) penyalin dalam menuliskan bentuk kata yang sudah familiar, yang sering kali justru membuka ruang kesalahan paling luas. Menurut al-Ṭanāḥī, kesepuluh faktor ini merupakan “penyakit laten” dalam dunia penyuntingan teks, dan hanya dapat dihindari dengan ketelitian, penguasaan bahasa yang mendalam, serta sikap kritis dalam menelaah setiap huruf dan makna (Maryam, 2020).

Dengan demikian, *taṣḥīf* wa *tahrīf* tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis atau visual semata, melainkan juga mencerminkan dimensi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam. Ia menyingkap bagaimana teks hidup dalam interaksi manusia yang menyalin, membaca, dan menafsirkan. Karena itu, seorang filolog tidak hanya dituntut piawai dalam membaca manuskrip, tetapi juga arif dalam memahami konteks sejarah, budaya, dan ilmu yang melatarinya. Ketelitian dan kehati-hatian bukan sekadar prosedur akademik, melainkan bentuk adab ilmiah yang menjaga agar warisan intelektual umat tetap terpelihara dari penyimpangan dan kekeliruan.

Faktor-faktor penyebab *taṣḥīf* wa *tahrīf* sebagaimana diuraikan sebelumnya mengungkapkan bahwa kesalahan teks sering kali lahir dari interaksi yang rumit antara manusia dan teks. Ketidaktelitian penyalin, lemahnya penguasaan bahasa, serta perbedaan sistem tulisan antara Timur dan Barat merupakan gambaran nyata bagaimana unsur teknis dan kultural saling memengaruhi. Dalam konteks historis, kesalahan seperti ini tidak dapat sepenuhnya dihindari karena proses transmisi ilmu di dunia Islam bersifat manual dan berlangsung lintas wilayah. Namun, di balik kelemahan tersebut tersimpan nilai penting: kesalahan justru memperlihatkan bagaimana sebuah teks hidup, berpindah, dan diterima oleh berbagai komunitas pembaca. Dengan demikian, *taṣḥīf* wa *tahrīf* juga dapat dipahami sebagai rekam jejak perjalanan budaya tulis Islam.

Selain itu, analisis terhadap sepuluh penyebab *taṣḥīf* wa *tahrīf* yang dirumuskan oleh al-Ṭanāḥī menunjukkan bahwa kesalahan dalam teks bukan hanya persoalan

teknis, tetapi juga epistemologis. Ia mengingatkan bahwa penyalinan tanpa sanad ilmiah, tanpa penguasaan bahasa, dan tanpa konteks akan melahirkan bentuk penyimpangan yang sistematis. Dalam konteks filologi modern, refleksi ini sangat relevan, sebab banyak penelitian naskah hari ini masih dilakukan secara mekanis tanpa pembacaan mendalam terhadap konteks linguistik maupun budaya. Dengan memahami akar penyebab *taṣḥīf* wa *tahriḥ*, filologi dapat kembali pada peran utamanya sebagai disiplin yang tidak hanya memeriksa teks, tetapi juga mengembalikan keutuhan makna dan etika keilmuan di dalamnya (Nugraha & D. Hidayat, 2022).

### Solusi Filologis terhadap *Taṣḥīf* dan *Tahriḥ*

Fenomena *taṣḥīf* dan *tahriḥ* merupakan problem klasik yang tak terhindarkan dalam perjalanan transmisi teks Arab. Namun, dalam tradisi filologi Islam, para ulama tidak berhenti pada sekadar mendeteksi kesalahan, tetapi berupaya memberikan solusi metodologis agar teks dapat dipulihkan mendekati bentuk aslinya. Salah satu strategi penting yang banyak digunakan adalah *tariḥ ar-rivāyāt*, yaitu menimbang berbagai varian naskah (*rivāyāt*) dengan mempertimbangkan konteks, gaya bahasa pengarang, serta konsistensi makna yang sesuai dengan struktur kalimat dan maksud penulis. Dalam proses ini, seorang muḥaqqiq (peneliti naskah) tidak hanya mengandalkan satu versi manuskrip, melainkan membandingkan seluruh varian untuk menentukan bentuk yang paling sah (*aṣaḥḥ*). Kesalahan yang muncul akibat penyalinan, penambahan, atau campur tangan pembaca pada masa lampau harus diuji melalui pemeriksaan internal (kebahasaan, kontekstual, dan semantik) serta eksternal (keterandalan sumber dan sanad teks) (Hārūn, 1997).

Selain *tariḥ*, solusi berikutnya adalah *taṣḥīḥ al-akḥḥā'* atau perbaikan terhadap kesalahan tekstual yang nyata. Proses ini memerlukan ketelitian filologis yang tinggi, sebab tidak semua perbedaan dapat langsung dikategorikan sebagai kesalahan. Seorang peneliti wajib mengukur tingkat koherensi antarvarian, mengidentifikasi unsur yang menyimpang dari kaidah nahwu, sharaf, maupun logika teks, dan menandai setiap koreksi dalam aparat kritik untuk menjaga kejujuran akademik. *Taṣḥīḥ* dilakukan bukan atas dasar intuisi, tetapi melalui bukti linguistik dan kontekstual yang kuat, dengan tetap menghormati otoritas naskah utama (*al-uṣūl al-'atīqah*) (Hārūn, 1997).

Dengan demikian, solusi filologis terhadap *taṣḥīf* wa *tahriḥ* terletak pada keseimbangan antara kehati-hatian ilmiah dan keberanian kritis dalam menafsir teks. Kualitas *tahqīq* tidak diukur dari banyaknya koreksi yang dilakukan, melainkan dari ketepatan argumen dalam menentukan mana bacaan yang paling mendekati maksud pengarang. Dalam konteks ini, tugas filolog sejati bukan sekadar memperbaiki tulisan, tetapi memulihkan makna dan ruh teks agar kembali pada otentisitasnya, sebuah tanggung jawab ilmiah sekaligus etis yang diwariskan dari tradisi panjang keilmuan Islam.

Fenomena *taṣḥīf* dan *tahriḥ* dalam tradisi keilmuan Arab tidak hanya melahirkan perbedaan bentuk tulisan, tetapi juga berdampak langsung pada otentisitas makna dan pemahaman teks. Kesalahan sekecil apa pun dalam titik, harakat, atau bentuk huruf dapat mengubah makna secara signifikan, bahkan memengaruhi arah tafsir atau argumentasi ilmiah di dalamnya. Karena itu, para filolog klasik menilai bahwa kekeliruan tekstual bukan sekadar problem teknis, melainkan persoalan epistemologis



yang menyentuh keabsahan transmisi ilmu. Dalam konteks ini, kehadiran filologi berfungsi sebagai upaya menjaga kesinambungan antara teks dan makna aslinya. Proses *tarjih ar-rivāyat* menjadi jalan utama untuk menimbang dan mengembalikan bentuk teks yang paling mendekati maksud pengarang, melalui analisis varian naskah, konsistensi gaya bahasa, dan kesesuaian makna dalam konteks kalimat.

Di sisi lain, *taṣḥīḥ al-akhta'* atau perbaikan terhadap kesalahan menjadi bentuk tanggung jawab ilmiah yang menuntut ketelitian dan kejujuran seorang muḥaqqiq. Langkah ini dilakukan dengan menyeimbangkan antara data kebahasaan, keutuhan konteks, dan bukti naskah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesalahan yang bersumber dari penyalinan, keterbatasan pengetahuan penyalin, maupun pengaruh dialek harus disaring secara metodis dengan tetap menghormati naskah asli. Dalam kerangka ini, solusi filologis terhadap *taṣḥīf wa taḥrīf* bukan hanya soal koreksi bentuk tulisan, tetapi juga pemulihan makna dan nilai ilmiah teks. Filologi dengan demikian berperan sebagai penjaga keutuhan warisan intelektual Islam, menegakkan prinsip ilmiah bahwa setiap teks harus disajikan dengan kejujuran, kehati-hatian, dan dedikasi terhadap kebenaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal penting. 1) *Taṣḥīf* dan *taḥrīf* dalam tradisi Islam tidak hanya bermakna kesalahan tulis atau baca, tetapi juga mencerminkan kesadaran ilmiah umat terhadap pentingnya menjaga kemurnian teks dan makna. 2) Faktor penyebab keduanya sangat beragam—meliputi aspek teknis penulisan, lemahnya penguasaan bahasa, hingga konteks sosial dan budaya penyalinan, yang secara bersama membentuk wajah sejarah transmisi naskah Arab. 3) Dalam perspektif filologi, *taṣḥīf wa taḥrīf* bukanlah sekadar kelemahan manusia, melainkan tanda kehidupan teks itu sendiri; ia menjadi medan bagi filolog untuk menelusuri, mengkritisi, dan memulihkan makna yang paling autentik. Kesadaran terhadap dua istilah ini merupakan fondasi utama dalam setiap kerja *taḥqīq* dan kritik teks, sebagaimana ditegaskan oleh ‘Abd as-Salām Muḥammad Hārūn dalam prinsip-prinsip penyuntingan naskah klasiknya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan metodologi filologi Islam dengan menempatkan *taṣḥīf wa taḥrīf* sebagai instrumen analisis dalam menilai kualitas teks dan menegaskan tanggung jawab filolog dalam menjaga keaslian warisan intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan teks tidak semata merupakan cacat naskah, tetapi juga sumber data ilmiah yang membuka ruang kajian terhadap dinamika transmisi keilmuan dan proses reproduksi pengetahuan dalam tradisi Islam. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian teoritis sumber-sumber Arab klasik tanpa menyentuh secara langsung analisis terhadap manuskrip Nusantara. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan pendekatan komparatif antara praktik *taṣḥīf wa taḥrīf* dalam naskah Arab dan Melayu-Jawi, guna menyingkap kesinambungan, keunikan lokal, serta memperkuat peran filologi sebagai fondasi penghidupan ilmu dalam peradaban Islam.

## REFERENSI

Al-‘Asqalānī, I. Ḥajar. (2021). *Nuẓḥatun Naẓḥar fī Taudhīhi Nukhbati Fikar fī Musthalah*

*Ahlil Atsar*. Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyah.

- Al-Ashfahani, A.-R. (1995). *Al-Mufrodat fi Gharib Al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Farahidi, A.-K. bin A. (2002). *Kitab Al-'Ain*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.
- Al-Shahrani, M. M. S. (2022). The Term A-Tasḥif & al-Taḥrif from the Perspective of al-Hafiz Ibn Uday and al-Hafiz Ibn Hajar. *Journal of Arts*, 1(24). <https://doi.org/10.35696/.v1i24.907>
- Al-Ṭanāḥī, M. M. (2001). *Maqālāt al-Ṭanāḥī, ṣafahāt fi al-turāth wa-al-tarājim wa-al-lughab wa-al-adab*. Dar Al-Basyair Al-Islamiyah.
- An-Namarī, I. 'Abd al-B. (2017). *At-Tamhid limā fi Al-Muwatṭa' min Al-Ma'āni wa Al-Asānīd fi Ḥadīṣ Rasūlillāh Saw*. Muassasah Al-Furqon li at-Turats al-Islamy.
- Hamdani, A. (2020). Kajian Filologi Kitab Al-Mashlahah Fi Al-Tasyri' Al-Islamiy Wa Najmuddin Al-Thufiy Karya Dr. Mushthofa Zaid. *HERMENEUTIK*, 14(2). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7983>
- Haq, A. A. M. (2019). التصحيف والتحريف في المصاير. مجلس اللسان العربي بموريتانيا. [https://allissan.org/node/1343#\\_ftn7](https://allissan.org/node/1343#_ftn7)
- Hārūn, 'Abd as-Salām Muḥammad. (1997). *Taḥqīqu An-Nuṣūṣ wa Nashruḥā*. Maktabah al-Khānjī.
- Hidayat, P. (2020). Menjadi Juru Kunci Islam Nusantara: Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Naskah Islam Nusantara. *Buletin Al-Turas*, 21(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3842>
- Lubis, N. (2007). *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Puslitbang Lektor Kegamaan Badan Litbang & Diklat Kemenag RI.
- Manzūr, I. (1994). *Lisan Al-'Arab*. Dar Shadir.
- Maryam, D. (2020). Correction and distortion In the texts investigated. *ASJP: Algerian Scientific Journal Platform*, 7(1). <https://asjp.cerist.dz/en/article/120432>
- Maulani, A. (2022). Azimat, Obat, dan Legitimasi Kuasa: Kajian Parateks Naskah Islam Sulawesi Tenggara dan Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1576>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2021). Kontribusi Filologi terhadap Studi Bahasa dan Sastra Arab. In *Proceeding of Annual International Symposium on Arabic Language, Culture and*

*Literature* , 1(1).

- Mushodiq, M. A. (2020). Tinjauan Filologi Kritis Manuskrip Al-Minhaj Al-Qowim Syarh Al-Muqadimah Al-Hadramiyyah Fasl Fi mawaqiti as-salati. *Khaṣṣanah Theologia*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8518>
- Nasichatul\_maali, & Muhammad Asif. (2020). Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1). <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.58>
- Nugraha, I., & D. Hidayat. (2022). Fiqh Al-Lughah Dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode dan Objek Kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.16>
- Ridlo, A. (2020). Filologi Sebagai Pendekatan Kajian Keislaman. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.249>
- Syihabuddin, M., Masruri, M. H., & Qurrata Ayunin, F. (2024). Textual Distortion in Hadith Transmission: A Critical Philological Analysis of Tashīf and Tahḥrīf in Islamic Manuscript Tradition. *Tashwirul Afkar*, 43(2), 171–192. <https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.621>